

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian gagal ginjal ialah gangguan dimana fungsi organ ginjal tersebut telah mengalami penurunan yang disebabkan karena menumpuknya jumlah air dan garam dalam bagian-bagian tubuh sehingga terjadi pembengkakan (Pustaka, 2009: 83).

Adapun fungsi utama dari ginjal yakni membersihkan kotoran dari darah dan mengatur jumlah air serta keseimbangan zat-zat kimiawi dari dalam tubuh. Selain itu, ginjal juga membantu mengatur produksi sel darah merah, yang membawa oksigen dari paru ke seluruh tubuh, serta mempertahankan tekanan darah yang normal. (Ayum, 1992: 116)

Menurut Wilson, dalam dunia kedokteran dikenal dua macam jenis gagal ginjal yaitu Gagal Ginjal Akut dan Gagal Ginjal Kronik (Nurani & Mariyanti, 2013). Dikatakan Gagal Ginjal Akut apabila fungsi ginjal mengalami penurunan yang berlangsung secara tiba-tiba dalam waktu beberapa hari atau beberapa minggu. Sedangkan dikatakan Gagal Ginjal Kronik apabila fungsi ginjal mengalami penurunan yang sifatnya tidak dapat kembali seperti semula dan berlangsung secara terus menerus.

Hemodialisa adalah salah satu teknik pengobatan pada pasien Gagal Ginjal dengan bantuan mesin ginjal buatan (*dialyzer*) guna mengambil sisa-sisa racun dari peredaran darah manusia dengan cara kerja membawa darah dalam tubuh

pasien ke mesin tersebut untuk dibersihkan dan kemudian dikembalikan ke tubuh pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku Ketua Unit Hemodialisa di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon (Oktober 2016), seorang pasien Gagal Ginjal harus menjalani hemodialisa 2 kali dalam seminggu dan lamanya proses hemodialisa tergantung dari kondisi pasien tersebut. Jika pasien tergolong baru menjalani hemodialisa, maka proses yang berlangsung hanya 2 jam saja karena pasien harus beradaptasi dengan mesin terlebih dahulu, tetapi jika pasien tergolong sudah lama menjalaninya maka proses yang berlangsung bisa sampai 4 jam.

Menurut Anida, data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2007) dan *Burden of Disease*, Gagal Ginjal Kronik telah menjadi masalah kesehatan serius di dunia. Setiap tahunnya, sebanyak 850.000 orang meninggal akibat penyakit ginjal dan saluran kemih. Penyakit ini menduduki peringkat ke-12 tertinggi angka kematian.

Indonesia termasuk negara dengan tingkat pasien Gagal Ginjal yang cukup tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) diperkirakan ada sekitar 12,5 persen dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk mengalami penurunan fungsi ginjal. (Fitriana, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku Ketua Unit Hemodialisa (Oktober 2016), jumlah pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon pada tahun 2015 terjadi 13.180 kasus, sedangkan dari bulan Januari hingga September 2016 terjadi 10.272 kasus.

Ketika seseorang menderita sakit, dia tidak saja merasakan sakit secara fisik. Lebih dari itu, dia menderita rasa sakit pada jiwanya. Sakit pada jiwa bisa oleh karena penyakit itu sendiri maupun faktor-faktor diluar penyakit. Umumnya, secara tersirat maupun tersurat, ketika seseorang menderita penyakit, akan timbul pertanyaan seperti *“Mengapa hal ini terjadi pada saya”* (Pasiak, 2012: 276). Berdasarkan hasil wawancara, pasien Gagal Ginjal menanggapi jika *“Allah itu tidak adil, saya rajin beribadah siang dan malam tetapi diberi penyakit yang sangat bergantung pada alat. Sedangkan yang tidak beribadah, tidak diberi penyakit ini”*.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menambahkan unsur spiritual sebagai definisi sehat disamping unsur biologis, psikologis dan sosiologis (Hawari, 1997: 12). Tetapi, Agustriadi mengatakan bahwa umumnya pengobatan di rumah sakit difokuskan pada pemulihan kondisi fisik tanpa memperhatikan kondisi psikologis pasien seperti kecemasan dan depresi. (Anida, 2016).

Mengingat betapa pentingnya kondisi psikologis bagi kesehatan pasien, RSUD Gunung Jati Kota Cirebon sebagai salah satu institusi dibawah naungan pemerintah daerah memiliki pelayanan yang tidak hanya fokus pada kondisi fisik tetapi juga kondisi psikologis pasien melalui pendekatan spiritual yang bernama perawatan rohani Islam (WAROIS).

Pada dasarnya semua orang menginginkan kehidupan yang bermakna. Begitu pula dengan pasien Gagal Ginjal Kronik. Mereka memiliki semangat dan harapan hidup untuk diperjuangkan. Makna hidup itu sendiri dapat ditemukan dalam kondisi sakit sekalipun. Maka untuk menemukannya ialah dengan cara menerapkan 3 nilai dalam kehidupan sehari-hari: *creative values* (nilai kreatif),

experiential values (nilai penghayatan), *attitudinal values* (nilai sikap). (Bastaman, 2007: 46)

Namun, dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah rohaniawan untuk membimbing pasien Gagal Ginjal Kronik menemukan makna hidup dengan menerapkan 3 nilai yang telah disebutkan sebelumnya, agar mereka menjadi individu yang tidak hanya menerima kondisinya tetapi juga mampu mengoptimalkan potensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dikaji ialah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon?
2. Bagaimana kondisi makna hidup pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon?
3. Adakah pengaruh bimbingan rohani Islam terhadap makna hidup pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kondisi makna hidup pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan rohani terhadap makna hidup pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan untuk:

1. Teoritis

Dapat memberikan referensi dan kontribusi terkait dengan pengaruh bimbingan rohani islam terhadap makna hidup pasien.

2. Praktisi

- a. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan profesionalisme rohaniawan di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon.

- b. Rohaniawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pelayanan bimbingan rohani Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai *khalifah* dianjurkan untuk saling membantu sesama muslim salah satunya mengingatkan dalam hal kebaikan atau dengan kata lain yakni memberikan bimbingan. Adapun bimbingan dalam ajaran Islam ialah upaya memberikan arahan terhadap rohani untuk kembali kepada fitrahnya.

Dalam bidang kesehatan hal tersebut dikenal juga dengan istilah bimbingan rohani Islam, hal ini bertujuan untuk membantu pasien yang tengah mendapatkan

perawatan (sakit) baik secara fisik maupun mental di rumah sakit untuk dapat menjalaninya dengan sabar dan tawakal serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Karena menyikapi sesuatu yang nampak tidak menyenangkan dengan sikap sabar dan tawakal cukuplah sulit untuk dilakukan, maka tenaga non-medis yakni rohaniawan membantu memberikan dorongan terhadap pasien khususnya orang yang terkena Gagal Ginjal untuk dapat menghadapi penyakitnya dengan penuh kesabaran dan kepasrahan tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Seseorang dengan kondisi apapun termasuk dalam kondisi sakit menginginkan sebuah impian dan tujuan hidup yang diperjuangkan dengan penuh semangat. Keinginan tersebut merupakan dorongan yang ada dalam dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan dan dapat menjadikannya pribadi yang penuh arti. Menurut Frankl seorang pendiri Logoterapi (Bastaman, 2007), hal ini disebut juga dengan makna hidup.

Makna hidup dapat ditemukan tidak hanya dalam kondisi yang menyenangkan tetapi juga dalam penderitaan. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi maka dalam kehidupannya akan merasakan kebahagiaan dan terhindar dari keputusasaan. Untuk menemukan makna hidup, dalam logoterapi terdapat nilai-nilai, yakni nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*) dimana jika ketiga nilai tersebut diterapkan maka kehidupannya menjadi lebih terarah.

Walaupun makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, namun pada kenyataannya tidaklah mudah. Dibutuhkan seseorang untuk

membantu menemukannya yang dalam hal ini ialah peran rohaniawan untuk pasien Gagal Ginjal Kronik. Rohaniawan memberi arahan bagi pasien agar menemukan makna hidupnya dengan menyadari potensi diri, mendalami nilai-nilai kehidupan dan mengambil sikap yang tepat atas penyakit yang dialaminya.

Dengan demikian, jika bimbingan rohani Islam yang diberikan dapat mempengaruhi pasien Gagal Ginjal Kronik, maka pengaruh tersebut akan mendorong pasien Gagal Ginjal Kronik untuk menemukan nilai makna hidup.

